

**ANALISIS KOLABORASI MULTI LEVEL AKTOR DALAM
PELAKSANAAN DESA TANGGUH BENCANA
DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

PUTRI ASAILA

NIM. 210802095

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Administrasi Negara



**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH TAHUN 2024/2025**

KEASLIAN PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Asaila
NIM : 210802095
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Tempat Tanggal Lahir : Sanggiran, 01 Desember 2002
Alamat : Air Dingin, Simeulue Timur, Simeulue.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Putri Asaila

NIM. 210802095

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS KOLABORASI MULTI LEVEL AKTOR DALAM
PELAKSANAAN DESA TANGGUH BENCANA DI KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Oleh:

PUTRI ASAILA

NIM: 210802095

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Banda Aceh, 27 Mei 2025
Disetujui Untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing Skripsi



Siti Nur Zalikha, M.Si.

NIP. 199002282018032001

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

ANALISIS KOLABORASI MULTI LEVEL AKTOR DALAM PELAKSANAAN DESA TANGGUH BENCANA DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

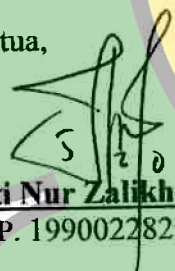
PUTRI ASAILA
NIM. 210802095

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (SI) Dalam Ilmu Administrasi Negara

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 18 Juni 2025

Banda Aceh,
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Siti Nur Zalikha, M.Si.
NIP. 199002282018032001

Sekretaris,


Shafiyur Rahman, S.A.P.
NIP. -

Penguji I,


Dr. Mahmuddin, M.Si.
NIP. 197210201997031002

Penguji II,


Cut Zamharira, S.IP., M.AP.
NIP. 197911172023212012

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197403271999031005

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kolaborasi multi level aktor dalam pelaksanaan program Destana di Kota Banda Aceh. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis interaksi dan sinergi antara aktor-aktor kunci, yakni pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan lembaga internasional, dalam mendukung upaya pengurangan risiko bencana di tingkat desa. Lokus penelitian difokuskan pada beberapa desa yang telah menjalankan program Destana, yaitu desa Deah Glumpang, desa Gampong Jawa, desa Tibang, desa Lampulo, dan desa Pande. Penelitian ini menggunakan teori *Sound Governance* sebagai landasan analisis, dengan indikator meliputi aspek proses, struktur, kognisi dan nilai, konstitusi, organisasi dan institusi, manajemen dan kinerja, kebijakan, sektor, kekuatan internasional, serta etika, akuntabilitas, dan transparansi. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi terkait pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar aktor telah terbentuk dan berjalan secara sinergis dalam sejumlah aspek, terutama dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat. Namun, kolaborasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal keterbatasan pendanaan, kurangnya kejelasan regulasi, serta minimnya keterlibatan aktif dari sektor swasta, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program Destana di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Kolaborasi, Multi Level Aktor, Desa Tangguh Bencana, Banda Aceh, *Sound Governance*, Kesiapsiagaan Bencana.



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kolaborasi Multi Level Aktor Dalam Pelaksanaan Desa Tangguh Bencana di Kota Banda Aceh”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh..

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Muazzinah, B.Sc., MPA., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Delfi Suganda, S.HI., LLM., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Zakki Fuad Khalil, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan saran, masukan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, peneliti menyampaikan apresiasi dan terimakasih setulusnya kepada Ibu Siti Nur Zalikha, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran membimbing setiap langkah saya, meluangkan waktu di tengah kesibukan, serta memberikan arahan dan masukan yang begitu berarti. Bimbingan dan ketulusan Ibu menjadi cahaya penuntun dalam perjalanan panjang penyusunan skripsi ini.
7. Dengan segenap cinta dan ketulusan, peneliti mengucapkan terima kasih yang paling dalam kepada Ayahanda tercinta, Asnaludin SPd, atas kasih dan doa

yang tak pernah putus. Untuk Ibunda Rida Wati (Almarhumah), cinta Ibu abadi dalam setiap langkah dan doa peneliti. Juga kepada Ibu pengganti, Yusmida Neti, yang hadir dengan kelembutan hati, mengisi ruang yang pernah kosong. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada abang terbaik Amrinul Hasan, yang menjadi panutan dan sumber kekuatan, kakak ipar Haryati yang penuh dukungan, serta adik-adik tersayang Umar Khairi, Azzukhruf Husni Qolbi, Lathifatul Azizi, dan keponakan tercinta Ahmad Faiz Al Hasan, yang senantiasa menjadi cahaya semangat. Doa dan cinta kalian adalah kekuatan yang mengiringi langkah peneliti hingga titik ini.

8. Peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada teman-teman kos tercinta Ulan, Putri, Alia, Kurnia, Ade, dan Tutik yang selama hampir empat tahun telah menjadi pendengar setia, tempat berbagi dalam suka dan duka, serta rumah kedua yang penuh kehangatan. Kehadiran kalian bukan sekadar teman, tetapi bagian berharga yang memberi warna, kekuatan, dan kenangan indah dalam setiap langkah perjalanan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada sahabat seperjuangan di kampus Laura, Auryn, dan Dian yang selalu menjadi tempat berbagi tawa, air mata, dan segala drama perkuliahan dari awal hingga akhir. Kebersamaan kalian adalah anugerah yang akan selalu hidup dalam ingatan dan hati peneliti.
9. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam bentuk apa pun. Termasuk pula kepada jodoh yang namanya telah tertulis indah di Lauh al-Mahfuz, semoga Allah mempertemukan dan melimpahkan berkah dalam setiap langkah kehidupan kami.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 27 Mei 2025



Putri Asaila
NIM. 210802095

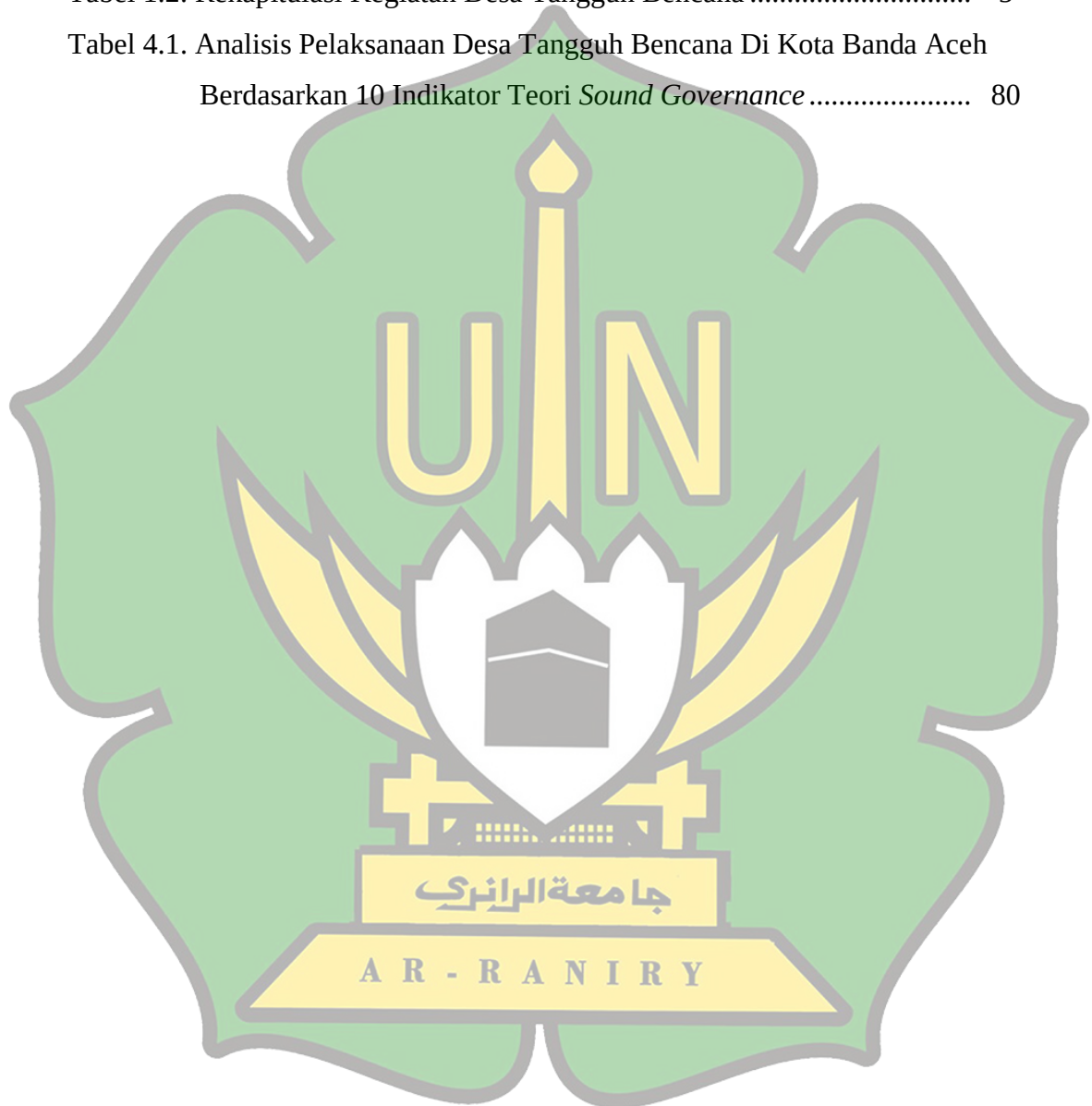
DAFTAR ISI

KEASLIAN PERNYATAAN KARYA ILMIAH.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	10
1.3. Rumusan Masalah.....	10
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.6. Penjelasan Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Kolaborasi	17
2.2.1. Definisi Kolaborasi.....	17
2.2.2. Karakteristik Kolaborasi	19
2.2.3. Kolaborasi Multi-stakeholder	21
2.3. Sound Governance	23
2.3.1. Definisi Sound Governance	23
2.3.2. Indikator Sound Governance	26
2.4. Desa Tangguh Bencana.....	29
2.4.1. Definisi Desa Tangguh Bencana.....	29
2.4.2. Tujuan Desa Tangguh Bencana	30
2.4.3. Komponen-Komponen Desa Tangguh Bencana.....	31
2.5. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Pendekatan Penelitian	34
3.2. Fokus Penelitian.....	34
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	36
3.4.1. Data Primer	36
3.4.2. Data Sekunder	36
3.5. Informan Penelitian.....	37
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	38

3.6.1. Wawancara.....	38
3.6.2. Observasi	39
3.6.3. Dokumentasi	39
3.7. Teknik Keabsahan Data	40
3.8. Teknik Analisis Data.....	40
3.8.1. Reduksi Data.....	40
3.8.2. Penyajian Data	41
3.8.3. Penarikan Kesimpulan	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1. Hasil Penelitian	43
4.1.1. Proses dalam Pelaksanaan Multi Level Aktor pada Program Destana.....	43
4.1.2. Struktur Pengelolaan Desa Tangguh Bencana.....	48
4.1.3. Kognisi dan Nilai dalam Pengelolaan Desa Tangguh Bencana.....	52
4.1.4. Konstitusi dalam Pengelolaan Desa Tangguh Bencana....	56
4.1.5. Organisasi dan Institusi dalam Pengelolaan Desa Tangguh Bencana.....	59
4.1.6. Manajemen dan Kinerja pada Program Desa Tangguh Bencana.....	63
4.1.7. Kebijakan dalam Implementasi Program Desa Tangguh Bencana.....	66
4.1.8. Peran Sektor dalam Implementasi Program Destana.....	69
4.1.9. Peran Aktor Internasional dalam Implementasi Program Destana.....	73
4.1.10. Etika, Akuntabilitas, dan Transparansi dalam Implementasi Program Destana.....	76
4.2. Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP.....	87
5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kategori dan Indikator Desa Tangguh Bencana	4
Tabel 1.2. Rekapitulasi Kegiatan Desa Tangguh Bencana	5
Tabel 4.1. Analisis Pelaksanaan Desa Tangguh Bencana Di Kota Banda Aceh Berdasarkan 10 Indikator Teori <i>Sound Governance</i>	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....	33
Gambar 4.1. Proses asesmen kolaboratif antara pemerintah, perangkat desa, dan masyarakat dalam rangka program Desa Tangguh Bencana	44
Gambar 4.2. Latihan tanggap darurat, warga dilatih siaga hadapi ancaman bencana.....	45
Gambar 4.3. Masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan dan aksi pengurangan risiko bencana.....	46
Gambar 4.4. Pemerintah terus dampingi masyarakat agar Destana berjalan berkelanjutan.....	49
Gambar 4.5. Antusiasme masyarakat Desa Tibang saat berpartisipasi aktif dalam simulasi evakuasi bencana oleh BPBD Kota Banda Aceh.....	50
Gambar 4.6. Pelatihan kesiapsiagaan sebagai upaya memperkuat mitigasi bencana di tengah masyarakat	54
Gambar 4.7. Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBA menjelaskan penerapan regulasi nasional sebagai pedoman Destana.....	57
Gambar 4.8. Wawancara dengan Sekretaris desa Tibang tentang upaya desa memperkuat kesiapsiagaan bencana	58
Gambar 4.9. Kepala Bidang Pencegahan BPBD menekankan pentingnya simulasi dan pelatihan evakuasi untuk kesiapsiagaan masyarakat	61
Gambar 4.10. Pendampingan, pendanaan, dan teknologi mendukung keberlanjutan program Destana	64
Gambar 4.11. Pembinaan masyarakat memastikan pemahaman tentang jalur evakuasi dan titik kumpul yang jelas.....	65
Gambar 4.12. Simulasi kebencanaan di sekolah.....	71
Gambar 4.13. Kaur Pembangunan menyampaikan harapan warga soal program kesehatan untuk mitigasi bencana	71
Gambar 4.14. Pelatihan pertolongan pertama dan penanganan trauma pasca bencana oleh Palang Merah Internasional di desa Tibang.....	75
Gambar 4.15. Wawancara peneliti dengan warga tentang keterbukaan informasi	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara.....	94
Lampiran 2 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi.....	96
Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian	97
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian	98
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rentan terhadap bencana alam di dunia. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang berada di antara lempeng tektonik aktif serta karakteristik alam yang kompleks. Kondisi ini menjadikan Indonesia sering mengalami berbagai jenis bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam. Bencana hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, puting beliung, tanah longsor, dan kebakaran hutan merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia, yang menyumbang hampir 90 persen dari total kejadian bencana¹.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun manusia, dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerugian harta benda, serta kerusakan lingkungan². Definisi ini menjadi landasan hukum dalam penanganan bencana di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama

¹ M. Ghufuran H. Kordi K., “Desa Tangguh Bencana,” Maret, 2021, <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/desa-tangguh-bencana>.

² “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana” (n.d.).

periode 2001-2020 tercatat 33.412 kejadian bencana yang menyebabkan 191.529 korban jiwa dan merusak lebih dari 2,7 juta rumah³.

Tsunami Aceh pada tahun 2004 merupakan salah satu bencana alam terburuk dalam sejarah Indonesia, yang menewaskan lebih dari 127.000 orang dan menyebabkan kerusakan besar. Bencana ini menjadi titik balik penting dalam penanganan bencana di Indonesia, mendorong pemerintah dan masyarakat untuk memperkuat kesiapsiagaan dan mitigasi bencana⁴. Sebagai respon, pemerintah Indonesia melaksanakan Program Destana, yang dirancang untuk memberdayakan desa atau kelurahan agar memiliki kemampuan mandiri dalam menghadapi dan mengatasi bencana⁵.

Destana adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Dengan demikian Destana adalah sebuah desa yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan,

³ Djuni Pristiyanto, "Pedoman Umum Desa Tangguh Bencana," Sistem Informasi Kebencanaan, 2020, <https://siaga.ntbprov.go.id/info-kebencanaan/pedoman-umum-desa-tangguh-bencana>.

⁴ Martha Herlinawati, "Membangun Desa Tangguh Bencana Untuk Ketahanan Nasional," Antara.News, 2021, <https://www.bsn.go.id/main/berita/detail/12434/membangun-des-tangguh-bencana-untuk-ketahanan-nasional>.

⁵ James W. Dewey et al., "Seismicity Associated with the Sumatra-Andaman Islands Earthquake of 26 December 2004," *Bulletin of the Seismological Society of America* 97, no. 1 A SUPPL. (2007): 25–42, <https://doi.org/10.1785/0120050626>.

pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat⁶.

Program Destana tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik yang kokoh, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Pendekatan ini sangat penting dalam implementasi Destana karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah desa, lembaga pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perguruan tinggi, swasta dan lembaga Internasional. kolaborasi ini menciptakan sinergi yang memungkinkan pendekatan holistik dalam membangun ketangguhan desa terhadap bencana. Dengan menggabungkan keahlian dan sumber daya dari berbagai sektor, pendekatan ini memastikan bahwa setiap aspek dari program Destana, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, diperhatikan secara menyeluruh dan terkoordinasi⁷.

Penerapan kerjasama antara berbagai pihak, seperti yang dilakukan di Aceh, menunjukkan bagaimana kolaborasi dapat mengatasi tantangan besar dalam manajemen risiko bencana. Aceh, yang merupakan salah satu daerah paling rawan bencana di Indonesia, telah mengembangkan metode yang lebih terorganisir dan efektif untuk mengelola risiko bencana setelah terjadinya tsunami 2004⁸. Di antara berbagai upaya ini, Banda Aceh, sebagai ibu kota provinsi, telah memimpin dengan menerapkan strategi pengurangan risiko bencana yang inovatif dan

⁶ Bnpb, “Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana,” 2012.

⁷ Anton Yulianto and Diah Mutiarin, “Pelaksanaan Collaborative Governance Dalam Desa Tangguh Bencana,” *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 APPTMA* 1, no. 1 (2018): 1–13.

⁸ BNPB, “Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Aceh,” 2021, 1–112.

berbasis pada kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan terstruktur ini mencerminkan bagaimana sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dapat menciptakan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi bencana.

Destana dipilih atau ditunjuk langsung oleh pemerintah Kabupaten/Kota Banda Aceh berdasarkan indikator desa tangguh bencana yang tercantum dalam buku pedoman BNPB tentang petunjuk pelaksanaan pembentukan desa/kelurahan tangguh bencana tahun 2018. Salah satu syarat penting adalah adanya kebijakan atau peraturan di desa/kelurahan terkait Penanggulangan Bencana (PB) dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB)⁹. Kategori dan indikator yang digunakan sebagai referensi untuk pembentukan desa tangguh bencana adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Kategori dan Indikator Desa Tangguh Bencana

KATEGORI	INDIKATOR
LEGISLASI	Kebijakan/peraturan desa/kel tentang PB/PRB
PERENCANAAN	Rencana penanggulangan bencana, bencana aksi komunitas, dan/atau rencana kontijensi
KELEMBAGAAN	Forum PRB
	Relawan penanggulangan bencana
	Kerjasama antar pelaku dan wilayah
	Dana tanggap darurat
PENGEMBANGAN KAPASITAS	Dana untuk PRB
	Pelatihan untuk pemerintah desa
	Pelatihan untuk tim relawan
	Pelatihan untuk warga desa
	Pelibatan atau partisipasi warga desa
PENYELENGGARAAN	Pelibatan perempuan dalam tim relawan
	Peta dan analisa resiko

⁹ Lilik Kurniawan, "Petunjuk Pelaksanaan Pembentukan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Tahun 2018," *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, 2018.

PENANGGULANGAN BENCANA	Peta dan jalur evakuasi serta tempat pengungsian
	Sistem peringatan dini
	Pelaksanaan mitigasi struktural fisik
	Pola ketahanan ekonomi untuk mengurangi kerentanan masyarakat
	Perlindungan kesehatan kepada kelompok rentan
	Pengelolaan sumber daya alam (SDA) untuk PRB
	Perlindungan aset produktif untuk masyarakat

Sumber: Petunjuk Pelaksanaan (JUKLAK) Desa Tangguh Bencana, 2018.

Berdasarkan kategori dan indikator pembentukan Destana, implementasinya di Kota Banda Aceh telah dilakukan di sejumlah desa seperti desa Deah Glumpang, desa desa Gampong Jawa, desa Tibang, desa Lampulo, dan desa Pande. Desa-desanya ini menjadi contoh penerapan Destana yang efektif dalam membangun ketangguhan masyarakat sekaligus mencerminkan komitmen pemerintah daerah terhadap kesiapsiagaan bencana¹⁰. Destana dibagi dalam tiga tingkat, yaitu pratama, madya, dan utama. Tingkat pratama menunjukkan tahap awal pembentukan, madya menandakan pengembangan kapasitas yang lebih lanjut, dan utama mencerminkan kemandirian serta keberlanjutan. Di Banda Aceh, sebagian besar desa berada pada tahap pratama dan madya sebagai bagian dari upaya bertahap menuju ketangguhan penuh.

Tabel 1.2.
Rekapitulasi Kegiatan Desa Tangguh Bencana

N o	Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Desa/ Gampong	Bencana Yang Menjadi Ancaman	Tahun	Sumber Dana	Pelaksana	Output	Keterangan
1	Banda Aceh	Kuta Raja	Gampong Jawa	Gempa dan Tsunami	2016	BNPB	BPBA dan BPBD	Desa Tangguh Bencana	Pembentukan/ Pratama

¹⁰ M.Haris Setiady Agus, “FPRB Aceh Beri Pendampingan Empat Desa Tangguh Bencana,” AntaraAceh, 2024, <https://aceh.antaranews.com/berita/352614/fprb-aceh-beri-pendampingan-empat-des-tangguh-bencana?page=2>.

		Meuraxa	Deah Glumpang	Gempa dan Tsunami	2016	BNPB	BPBA dan BPBD	Desa Tangguh Bencana	Pembentukan/Pratama
		Syiah Kuala	Tibang	Gempa dan Tsunami	2017	IOM	BPBD dan IOM	Desa Tangguh Bencana	Pembentukan/Pratama
		Kuta Alam	Lampulo	Gempa dan Tsunami	2017	IOM	BPBD dan IOM	Desa Tangguh Bencana	Pembentukan/Pratama
		Kuta Raja	Desa Pande	Gempa dan Tsunami	2017	IOM	BPBD dan IOM	Desa Tangguh Bencana	Pembentukan/Pratama
		Syiah Kuala	Gampong Jawa	Gempa dan Tsunami	2018	BNPB	BPBD dan IOM	Desa Tangguh Bencana	Pengembangan / Madya
		Kuta Raja	Deah Glumpang	Gempa dan Tsunami	2018	BNPB	BPBD dan IOM	Desa Tangguh Bencana	Pengembangan / Madya

*Sumber: Rekapitulasi Desa Tangguh Bencana Aceh
Badan Penanggulangan Bencana Aceh, 2025.*

Dalam periode 2012 hingga 2023, Provinsi Aceh telah aktif menjalankan program Destana untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami. Berikut adalah penjelasan mengenai pelaksanaan program Destana di Banda Aceh:

Pada tahun 2016, Banda Aceh menjadi salah satu daerah yang menerima perhatian khusus dalam upaya membentuk atau pratama Destana. Di Kecamatan Kuta Raja dan Meuraxa, program ini difokuskan pada Gampong Jawa dan Deah Glumpang. Dengan dana dari BNPB dan pelaksanaan oleh BPBA serta BPBD. Gampong Jawa dan Deah Glumpang masing-masing mengalami pembentukan atau pratama. Kemudian pada tahun 2017, program ini meluas dengan dukungan dari International Organization for Migration (IOM). Kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Syiah Kuala, khususnya di Desa Tibang, Kuta Alam (Lampulo), dan

Kuta Raja (Desa Pande). Dengan dukungan dana dari IOM dan pelaksanaan oleh BPBD dan IOM, fokus utama adalah pembentukan atau pratama Destana di lokasi-lokasi ini. Pada tahun 2018, BNPB kembali terlibat dalam pendanaan program Destana. Kegiatan dilakukan di Kecamatan Syiah Kuala, tepatnya di Gampong Jawa, dan di Kuta Raja, di Deah Glumpang, tujuan utamanya adalah pengembangan atau madya Destana untuk memperkuat kesiapsiagaan terhadap gempa dan tsunami¹¹.

Secara keseluruhan, antara tahun 2016 hingga 2018, program Desatana di Banda Aceh fokus pada pembentukan atau pratama dan pengembangan atau madya Destana di sejumlah kecamatan. Inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap berbagai risiko bencana alam yang mungkin terjadi di masa depan. Namun, dalam pelaksanaan Program Destana di Kota Banda Aceh, terdapat berbagai tantangan spesifik seperti keterbatasan anggaran, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta kesenjangan dalam kapasitas teknis dan pengetahuan lokal¹². Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kolaborasi dapat didefinisikan sebagai proses penemuan kerja sama di mana sekelompok entitas saling meningkatkan keterampilan satu sama lain. Dalam

¹¹ BPBA, “Rekapitulasi Kegiatan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Pelaksanaan Tahun 2012-2023 Di Banda Aceh,” n.d. 2025.

¹² Yuhani Zamrodah, “Efektivitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh Dalam Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Di Kota Banda Aceh,” Program Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik 15, no. 2 (2016): 1–23.

konteks administrasi publik, konsep kerja sama dihadapkan dengan tata kelola, yang merujuk pada proses pencapaian efek kolektif dalam sistem sosial. Menurut pendapat Emerson *et al* mendefinisikan tata kelola kolaboratif sebagai proses dan struktur pengambilan keputusan serta pengelolaan kebijakan publik di mana orang-orang bekerja secara konstruktif melintasi batas-batas lembaga publik, tingkatan pemerintahan, dan/atau ruang publik, swasta, dan sipil untuk mencapai tujuan publik yang tidak dapat dicapai dengan cara lain¹³.

Dalam konteks program Destana, kolaborasi memainkan peran penting untuk menjembatani kesenjangan antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah daerah, misalnya, memiliki otoritas dan kebijakan, namun sering kali mengalami keterbatasan dalam pendanaan dan tenaga teknis. Di sisi lain, masyarakat memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman langsung terhadap risiko bencana di wilayahnya, sementara lembaga swadaya masyarakat dan sektor swasta dapat menyumbangkan keahlian, teknologi, maupun sumber daya tambahan. Kolaborasi antar lembaga dan antar aktor ini tidak hanya mempercepat proses penguatan kapasitas, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program di tingkat komunitas.

Penerapan tata kelola kolaboratif dalam Destana di Banda Aceh mendorong terbentuknya mekanisme koordinasi yang lebih terbuka dan partisipatif antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Forum-forum seperti Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) menjadi wadah penting

¹³ A. Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, "Sampul Collaborative Governance," *Collaborative Governance Dalam Perspektif Publik*, 2020, 161.

untuk merancang solusi bersama dan membangun kepercayaan antarpihak. Namun, dalam pelaksanaannya, masih dijumpai berbagai hambatan yang menghambat kegiatan kolaborasi tersebut. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kapasitas fasilitator lokal dalam mengelola forum secara inklusif dan produktif, sehingga proses diskusi sering kali didominasi oleh perangkat desa atau perwakilan pemerintah. Selain itu, literasi kebencanaan masyarakat di beberapa gampong masih terbatas, menyebabkan partisipasi warga bersifat pasif atau hanya mengikuti arahan tanpa pemahaman yang utuh terhadap substansi program. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meninjau kembali pelaksanaan program Destana secara lebih menyeluruh, khususnya dalam hal pelibatan aktor-aktor dan penguatan kapasitas masyarakat.

Dari latar belakang tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menilai program Destana dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat Banda Aceh terhadap bencana, serta mengidentifikasi masalah dalam kerjasama antara berbagai pihak terkait dan mengusulkan solusi untuk meningkatkan pelaksanaan program Destana. Penelitian ini penting karena tidak hanya berusaha memperkuat sistem mitigasi bencana di daerah rawan, tetapi juga memastikan masyarakat memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk menghadapi ancaman bencana. Dengan meningkatkan kolaborasi lintas sektor, diharapkan penelitian ini dapat membantu menciptakan komunitas yang lebih tangguh dan mengurangi dampak bencana di masa depan.

1.2. Identifikasi Masalah

Banda Aceh menghadapi tantangan dalam pelaksanaan Program Destana akibat kurangnya kolaborasi antar sektor dan partisipasi masyarakat. Masalah ini mempengaruhi efektivitas program dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan bencana. Hal ini menegaskan perlunya analisis mendalam tentang kolaborasi multi level aktor untuk memperbaiki implementasi Destana di kota Banda Aceh.

1.3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kolaborasi multi level aktor dalam Program Destana dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana di Kota Banda Aceh?
- b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat dalam pelaksanaan Destana di Kota Banda Aceh, dan bagaimana cara mengatasinya untuk meningkatkan keberhasilan program?

1.4. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis bagaimana kolaborasi multi level aktor dalam program Destana dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana di Kota Banda Aceh.
- b. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, swasta, dan lembaga swadaya masyarakat dalam pelaksanaan Destana di Kota Banda Aceh, serta mengusulkan strategi

untuk mengatasi kendala tersebut guna meningkatkan keberhasilan program.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa memperoleh pemahaman tentang penerapan program Destana dan manajemen risiko bencana, yang menghubungkan teori dengan praktik nyata. Selain itu, mereka mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis untuk menilai efektivitas program mitigasi bencana. Pengalaman ini berguna untuk studi lanjut dan juga mendukung perkembangan karir di bidang terkait.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan ketahanan komunitas dengan mengembangkan strategi mitigasi bencana yang lebih efektif, sehingga masyarakat menjadi lebih siap dan aktif dalam kesiapsiagaan bencana. Selain itu, hasil penelitian memfasilitasi kolaborasi lintas sektoral yang lebih baik, meningkatkan kerjasama antara berbagai pihak serta memperbaiki transparansi dan efektivitas dalam pengelolaan risiko bencana.

1.6. Penjelasan Istilah

a. Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah tertentu yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat. Desa mengelola hal-hal tersebut berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang

diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Bencana

Bencana adalah peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat, baik karena faktor alam seperti gempa bumi dan banjir, maupun tindakan manusia. Dampaknya meliputi korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan trauma psikologis. Bencana dapat merusak infrastruktur dan mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga memerlukan penanganan dan pemulihan serius.

c. Desa Tangguh Bencana

Destana adalah program yang meningkatkan kesiapsiagaan desa terhadap bencana dan mempercepat pemulihan pascabencana. Program ini melatih warga dalam evakuasi dan pengelolaan risiko bencana, membangun infrastruktur seperti sistem peringatan dini dan tempat evakuasi, serta memperkuat koordinasi antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan swasta. Dengan pendekatan kolaborasi multi level aktor ini, Destana menciptakan komunitas yang siap menghadapi dan cepat pulih dari bencana.

d. *Sound Governance*

Sound Governance adalah konsep tata kelola pemerintahan yang dirancang untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang berkembang di zaman sekarang. Berbeda dengan *Good Governance*, yang telah lama diterapkan sebagai standar dalam pengelolaan pemerintahan, *Sound Governance* merupakan evolusi dari konsep tersebut.